

**ANALISIS KARAKTERISTIK KEBAHASAAN DALAM PERSPEKTIF GENDER
PADA PODCAST DENNY SUMARGO**

Rachmatul Candra Ariani

STKIP Bina Insan Mandiri, rachmaariani13@gmail.com

Dian Purnama Sari

STKIP Bina Insan Mandiri, dianpurnamasari@stkipbim.ac.id

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
March 2025 Received in
Revised Form Date: 27th
March 2024 Accepted Date:
29th March 2025 Published
online Date 31th March
2025

Keyword: Language,
Gender, Podcast

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic characteristics of Denny Sumargo's podcast with Hages Budiman and Eky Priyagung. And describe the relationship between language and gender in relation to the background of the research subjects. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the Simak Bebas Bebas Cakap (SBLC) research technique. Then the data is sorted and explained according to the theory used, namely Lakoff's theory (1975). The results of the study are presented in the form of descriptions equipped with tables and pictures. The results of the analysis show that women's linguistic characteristics are found more in Denny Sumargo's podcast with Hages Budiman compared to Eky Priyagung. contains lexical hedges, intensifiers and tag questions. This means that women are more aware of their status and need recognition to strengthen their opinions. However, Hages as a woman does not avoid pronouncing harsh curse words. the relationship between language and gender cannot be separated from the background of the research subjects. Hages and Eky who were the subjects in this study both told about their personal lives experiencing gender injustice.

PENDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki yang mengalami ketidakadilan gender sering tidak mau menceritakan permasalahannya di ruang publik, apalagi pada *platform online* seperti *podcast*. Tetapi saat ini *podcast* menjadi populer di Indonesia terutama *podcast* yang ada di *youtube*. Salah satu *podcast* yang menarik dan menceritakan ketidakadilan gender yaitu *podcast* Denny Sumargo dengan Hages Budiman dan Eky Priyagung. Cerita mereka sangat menginspirasi karena mereka berdua mampu menghadapi permasalahan mereka dengan baik dan mereka menceritakan pengalamannya dengan bahasa yang bisa diterima dan mudah dicerna oleh penonton *podcast* Denny Sumargo. Bahasa adalah kunci dan cerminan karakteristik seseorang. Menurut Lakoff (1975:8) ada perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki. Ada 10 karakteristik kebahasaan perempuan yaitu: *Lexical Hedges, Tag Question, Rising Intonation on Declaratives, Empty Adjectives, Precise Color Terms, Intensifiers, Hypercorrect Grammar, Super Polite Forms, Avoidance of Strong Swear Words* dan *Empatic Stress*

Page | 77

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kebahasaan yang digunakan Hages Budiman dan Eky Priyagung dalam bercerita di *podcast* Denny Sumargo serta untuk menguraikan keterkaitan antara bahasa dan gender dalam kedua *podcast* tersebut. Karakteristik kebahasaan yang diteliti dianalisis berdasarkan perpektif gender karena kedua objek penelitian ini memiliki perbedaan gender tetapi sama-sama mengalami ketidakadilan gender, namun mereka mau menceritakan ketidakadilan gender yang dialaminya secara terbuka. Tidak banyak penelitian terdahulu mengenai hal tersebut. Beberapa penelitian tentang analisis bahasa dalam perspektif gender di media sosial hanya membedakan bagaimana bahasa perempuan dan laki-laki tanpa didasarkan dari latar belakang objek yang diteliti.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian bahasa yang bertujuan untuk mengkaji dan mengumpulkan data serta mempelajari fenomena kebahasaan. Adapun fenomena kebahasaan yang dikaji oleh peneliti adalah fenomena bahasa dalam perspektif gender yang ada dalam dua *podcast*. Peneliti menganalisis karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh perempuan yang berani menyuarakan

ketidakadilan gender yang dialaminya dalam sebuah *podcast* yang dipandu oleh seorang laki-laki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. sumber data penelitian ini adalah 2 *podcast* yang ada di *youtube channel* Denny Sumargo yaitu 1 *podcast* dengan Hages Budiman berjudul “Kamar Dikunci, Ditodong Pisau Dileher, Lalu Gue” yang dipublikasikan pada tanggal 21 Juli 2021. Yang menjadi data utama penelitian ini adalah tuturan dari Hages Budiman dan Eky Priyagung sebagai narasumber Denny Sumargo. Sedangkan tuturan dari Denny Sumargo tidak dijadikan data karena Denny hanya sebagai pembawa acara pada *podcast* miliknya. Isi dari kedua *podcast* tersebut direkam kemudian ditranskripsikan. Transkrip kedua *podcast* tersebut lalu dipilih tuturan yang termasuk karakteristik kebahasaan perempuan sesuai teori Lakoff (1975). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode padan dalam menganalisis data dan teknik yang digunakan adalah teknik dasar yaitu daya pilah sebagai pembeda referensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kebahasaan

Ditemukan 62 data pada *podcast* Hages Budiman dan 17 data pada *podcast* Eky Priyagung yang termasuk karakteristik bahasa perempuan menurut Lakoff (1975). Karakteristik kebahasaan perempuan yang tidak ditemukan pada *podcast* Eky Priyagung adalah *Rising Intonation on Declaratives*, *Precise Color Terms*, *Hypercorrect Grammar*, dan *Empathic Stress*. Berdasarkan rekapitulasi data karakteristik kebahasaan, Hages lebih banyak menggunakan karakteristik *tag question* dibandingkan Eky. Artinya, Hages sebagai perempuan cenderung membutuhkan pengakuan dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan Eky sebagai laki-laki jarang menggunakan karakteristik *tag question* karena laki-laki sudah merasa yakin dengan tuturannya dan tidak membutuhkan pengakuan. Hages menggunakan karakteristik *rising intonation on declaratives* atau intonasi naik pada konteks pernyataan karena perempuan lebih mengedepankan emosinya ketika berbicara.

1) Karakteristik Kebahasaan pada *Podcast Denny Sumargo dan Hages*

Budiman

Dari karakteristik kebahasaan perempuan yang ditemukan Lakoff (1975), peneliti menemukan 8 karakteristik yang digunakan oleh Hages Budiman sebagai subjek perempuan dalam penelitian ini. Berikut deskripsi masing-masing karakteristik kebahasaan perempuan yang terdapat dalam *podcast* Hages Budiman.

a) Lexical Hedges

Kata-kata *hedges* yang diucapkan Hages yaitu “mungkin” dan “kayaknya” menunjukkan keragu-raguan Hages pada pendapatnya sendiri.

Berikut data-data yang ditemukan:

(Data 1) “tapi itu mungkin yang tidak bisa menyatukan mereka”

(Data 2) “anak gue juga nyusul mungkin”

(Data 3) “iya sadar diri, gue kayaknya ada yang *something wrong* nih”

(Data 4) “mungkin selama ini gue egois”

(Data 5) “kayaknya ada *something wrong* nih sama dia”

Kata *mungkin* dan *kayaknya* merupakan kata *hedges* yang menunjukkan perkataan Hages tidak pasti atau ragu.

b) Tag Question

Dalam *podcast*, Hages Budiman mengucapkan sebanyak 17 kali kalimat yang mengandung karakteristik tag question, yaitu “...apa ya?” (diucapkan sebanyak 3 kali), “...iya kan?” (diucapkan sebanyak 4 kali), “...ya kan?” (diucapkan sebanyak 7 kali), “...gimana ya” (diucapkan sebanyak 1 kali), “...gimana kan” (diucapkan sebanyak 1 kali), “...bener gak?” (diucapkan sebanyak 1 kali). Dari beberapa data yang peneliti temukan pada *podcast* Hages Budiman, kalimat-kalimat yang mengandung tag question tersebut tidak semuanya diucapkan di akhir kalimat. Sebagai perempuan, Hages memang lebih sering mengucapkan kalimat pertanyaan dalam kalimat pernyataannya.

Berikut beberapa kalimat yang mengandung tag question tersebut:

(Data 6) “Gue ngerasa banyak bisikan- bisikan yang apa ya?”

(Data 7) “kalau nyokap gue tuh semua penuh kedamaian tapi kekurangan

ekonomi gitu lho, iya kan?”

(Data 8) “ternyata bokap gue adalah mafioso ya kan?”

(Data 9) “karena menurut gue, gue kayak gak punya waktu gitu untuk depresi

gimana ya?”

(Data 10) “gue kayak ngurusi 2 bayi, yang satu bayi gede, yang satu bayi kecil, dua-duanya pake pampers gimana kan?”

(Data 11) “Kalau gue tuntutan dia secara hukum, gue takut nanti dia tahu status gue HIV. positif dan itu akan berbalik ke gue, bener gak?”

c) *Rising Intonation on Declaratives*

Perempuan seringkali menggunakan intonasi naik pada kalimat deklaratif untuk menunjukkan perasaan, emosi, atau empatinya terhadap sesuatu. Ditemukan 2 data yang mengandung karakteristik tersebut, yaitu:

(Data 12) “Bapak gue mafioso, apalagi?”

(Data 13) “aduh gue gak inget deh bro, gue gak tau, orang gue dipake dari belakang bagemane?”

d) *Empty Adjectives*

Perempuan seringkali menunjukkan kekagumannya kepada sesuatu atau seseorang secara berlebihan. Sebagai seorang perempuan, Hages mengucapkan 3 tuturan yang merupakan karakteristik empty adjectives yaitu:

(Data 14) “baik, baik banget”

(Data 15) “peduli banget, *care* banget sama gue”

(Data 16) “bagus banget”

Ketiga tuturan tersebut diucapkan Hages ketika dia bercerita tentang ayah sambungunya. Hages sangat kagum terhadap ayah sambungunya karena dia dari kecil merasa ayah sambungunya itu ayah kandungnya, karena dia belum mengetahui yang sebenarnya. Kata “baik”, “peduli banget”, dan “bagus banget” merupakan kata-kata sifat. Artinya, sifat ayah sambung Hages memang baik, peduli dengan Hages dan karakternya bagus sehingga Hages sangat mengagumi ayah sambungunya

e) Intensifiers

Hages Budiman mengucapkan kalimat yang mengandung karakteristik intensifiers sebanyak

24 kali. Beberapa kata yang termasuk intensifiers yang diucapkan oleh Hages yaitu kata “banget” diucapkan untuk menekankan kata sifat diucapkan sebanyak 14 kali. Kata “luar biasa erat” diucapkan sebanyak 1 kali. Kata “sangat-sangat” diucapkan sebanyak 1 kali. Kata “bener-bener” diucapkan sebanyak 6 kali. Kata “sebegitu” diucapkan sebanyak 1 kali. Kata “sekenceng-kencengnya” diucapkan sebanyak 1 kali. Berikut beberapa data karakteristik intensifiers intensifiers yang diucapkan oleh Hages Budiman:

(Data 17) “itu pas gue masih kecil ya, masih balita banget kan”

(Data 18) “Karena gue itu kedekatan secara emosional banget, apa luar biasa erat”

(Data 19) “Gue sangat sangat takut untuk *open* status sama siapapun ya jadi yang tau status gue tuh cuma keluarga aja.”

(Data 20) “Karena gue bener bener *blank* HIV itu apa.”

(Data 22) “gue ambil bantal gue teriak sekenceng-kencengnya.”

f) Hypercorrect Grammar

Hages mengucapkan kalimat sebanyak satu kali yang termasuk hypercorrect grammar yaitu:

(Data 23) “Jadi cobalah berdamai dengan diri kita sendiri, memaafkan yang sudah terjadi sudah”

Kalimat tersebut diucapkan Hages diakhir podcast untuk memberikan nasehat kepada para wanita yang mengalami ketidakadilan gender. Kata “memaafkan” merupakan bukti bahwa perempuan memiliki karakter kesopanan sehingga ketika perempuan berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya, mereka cenderung memakai kata-kata kesopanan

g) Super Polite Forms

Berikut kalimat-kalimat yang menunjukkan karakteristik super polite form yang diucapkan Hages Budiman:

(Data 24) “Akhirnya alhamdulillahnya hasilnya gue positif, anak gue negatif”

(Data 25) “jadi gue astaghfirullahaladzim lah ya”

Menurut Lakoff (1975), perempuan cenderung mengucapkan kata-kata yang sangat sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang statusnya lebih tinggi. Meskipun demikian, perempuan juga secara sadar menggunakan bahasa yang lebih sopan dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih sadar statusnya. Kalangan muslim menganggap bahwa penggunaan kata-kata yang islami menunjukkan kesopanan seseorang. Hages sebagai muslim mengucapkan kata “Alhamdulillah” dan “astaghfirullahaladzim” merupakan dua kata islami yang diucapkan Hages termasuk kata-kata yang sangat sopan.

h) Avoidance of Strong Swear Words

Perempuan merupakan makhluk yang secara gender dikonstruksikan untuk menjadi sopan santun daripada laki-laki. Sehingga kebahasaan perempuan cenderung memiliki karakteristik avoidance of strong swear words. Kata-kata kasar dan makian biasanya dihindari oleh perempuan. Akan tetapi, Hages Budiman sebagai perempuan mengucapkan kata kasar atau makian sebanyak 4 kali. Kata makian tersebut meliputi kata “anjrit” diucapkan sebanyak 2 kali, dan “fuck” diucapkan sebanyak 2 kali. Kalimat-kalimat dalam podcast Hages yang mengandung kata makian yaitu:

(Data 26) “Jadi pas gue tau itu trus gue stress lah, anjrit yang bener.”

(Data 27) “gue pikir menikah itu menyelesaikan masalah tapi ternyata malah fuck banget.”

2) Karakteristik Kebahasaan pada Podcast Denny Sumargo dan Eky Priyagung

Karakteristik kebahasaan perempuan yang ditemukan dalam tuturan Eky sejumlah 15 data. Berikut analisis dari karakteristik kebahasaan pada podcast Denny Sumargo dan Eky Priyagung:

a) Lexical Hedges

Kata “kayaknya” dan “mungkin” merupakan hedge yang diucapkan Eky yang menunjukkan penutur kurang yakin dengan pendapatnya sendiri.

Berikut data-data yang menunjukkan karakteristik lexical hedges:

(Data 28) “itu sebulan yang lalu kayaknya.”

(Data 29) “kayaknya ngejual aib keluarga nih.”

(Data 30) “Mungkin di situ tempat dia menemukan spiritualnya sih.”

(Data 31) “orang tua ya kecenderungannya mungkin ngelihat lu itu dengan cara dia terakhir kali ngelihat lu.”

b) Tag Question

“iya kan?”, “kali yah?” dan “gak sih?” merupakan tag question. Eky mengucapkan “iya kan?” sebanyak 2 kali, “kali yah?” sebanyak 2 kali, “gak sih?” sebanyak 2 kali. Total kalimat yang mengandung karakteristik tag question yang diucapkan Eky sebanyak 6 kali. Berikut beberapa kalimat yang mengandung karakteristik tag question dari tuturan Eky Priyagung:

(Data 32) ” Kalau seumpanya orang lain pake baju sebelum dia mulai kerja

nyokap gue pake baju, kerjaan udah beres, yaudah iya kan?”

(Data 33) “gue orang yang mungkin dari dulu bandel kali yah?”

(Data 34) “Karena ketika dunia fakta ya lu cuma bisa ngehayal gak sih?”

c) Empty Adjectives

Ditemukan 1 data dari tuturan Eky yang mengandung karakteristik empty adjective yaitu:

(Data 35) “iya, gokil kan, makanya gue bilang, jablay yang pengen maju tuh”

Kata “gokil” merupakan sebuah empty adjectives karena gokil adalah kata yang menunjukkan kekaguman. Dalam ragam gaul kata “gokil” artinya gila tapi dalam hal yang positif, bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat keren, lucu, unik atau menghibur.

d) Intensifiers

Ditemukan 8 data yang mengandung karakteristik intensifiers dalam tuturan Eky Priyagung. Beberapa diantaranya yaitu:

(Data 36) “orang yang bener-bener pinter banget”

(Data 37) “dia tuh cantik banget, cantik banget secantik-cantiknya”

Kedua data tersebut ditemukan saat Eky menceritakan tentang mantan pacarnya. Eky menggunakan kalimat yang melebih-lebihkan karena merasa mantan pacarnya mempunyai kelebihan yang jauh di atasnya.

e) *Super Polite Forms*

Kalimat “ini tindakan yang kurang arif dan bisa jadi menuai sesuatu di masa depan” merupakan karakteristik super polite forms karena ada kata “arif” yang berarti “bijaksana”. Kalimat tersebut diucapkan Eky ketika menceritakan mantan pacarnya yang mengirim video seks kepadanya untuk membuatnya cemburu. Tetapi tindakan Eky sangat bijaksana dengan mengatakan kalimat tersebut kepada mantan pacarnya.

f) *Avoidance of Strong Swear Word*

Sebagai laki-laki yang lekat dengan stigma bahasa yang cenderung kasar, sering memaki dan tidak sopan. Selama *podcast* dengan durasi 38 menit 46 detik, Eky mengucapkan kata makian sebanyak 3 kali, lebih sedikit daripada Hages yang mengucapkan kata makian sebanyak 4 kali. Kalimat-kalimat Eky yang mengandung kata makian yaitu:

(Data 39) “Eh anjir ini *fragile* banget ini”

(Data 40) “anjir ditaroh dimana”

(Data 41) “anjir lu ngelakuin

Hanya satu kata makian yang diucapkan Eky yaitu “anjir” dalam 3 kalimat tersebut yang ditujukan untuk memaki satu orang yaitu mantan pacarnya

B. KETERKAITAN BAHASA DAN GENDER

Ilmuwan-ilmuwan bahasa yang mempelajari keterkaitan bahasa dan gender sebagian besar menyebutkan bahwa bahasa perempuan dan laki-laki memang ada perbedaan. Secara gender, bahasa perempuan lebih berkonotasi negatif dan merefleksikan subordinasi mereka karena perempuan dianggap sebagai warga kelas dua. Kunjara (2011:6-9) merangkum temuan-temuan para peneliti mengenai keterkaitan bahasa dan gender dimana temuan mereka

tampak adanya kesamaan dan dapat dikategorikan dalam empat kelompok masalah yaitu:

- 1) Masalah penggunaan bahasa atau fungsi bahasa dimana kaum perempuan biasanya lebih peka pada tuturannya dan memperhatikan fungsi afektif dalam berinteraksi. Sedangkan laki-laki lebih memperhatikan fungsi informatif dari tuturannya.
- 2) Masalah yang berkaitan dengan hubungan keakraban antara masing-masing pembicara. Perempuan lebih sering menggunakan bahasa yang menunjukkan keakraban sedangkan laki-laki cenderung kurang memperhatikan keakraban dalam berbahasa.
- 3) Masalah yang berkaitan dengan kekuasaan. Laki-laki cenderung menginterupsi dan mendominasi pembicaraan, sedangkan perempuan lebih mengalah dan diam dalam percakapan di ruang publik. Namun, penelitian mereka menemukan bahwa perempuan lebih mendominasi percakapan di rumah atau dalam situasi informal.
- 4) Masalah yang berhubungan dengan status. Perempuan sering menggunakan bahasa baku dibandingkan laki-laki dalam konteks sosial yang sama untuk mengangkat derajat mereka.

Ketika berbicara mengenai kehidupan pribadinya, perempuan dan laki-laki sama-sama menggunakan bahasa dengan fungsi afektif karena mereka sama-sama ingin diketahui atau dimengerti perasaannya. Perempuan menggunakan beberapa bahasa kiasan untuk mengungkapkan perasaannya. Sedangkan Eky sebagai laki-laki tidak menggunakan kata-kata kiasan untuk mengungkapkan perasaannya. Kata “sedih”, “capek” dan “bersalah” digunakan Eky secara langsung sehingga terkesan jelas apa yang dirasakannya. Berikut data-data kalimat afektif yang diucapkan oleh Hages dan Eky:

Hages : “iya, itu gue kayak kesamber petir rasanya”,

“kayak gue ngebuka lembaran lama yang udah kusam, yang udah gue tutup rapat, yang udah gue kubur, tiba-tiba harus gue buka lagi, tuh rasanya, tapi yaudahlah, gue udah berdamai dengan itu bro”

Eky : "gue sedih banget, hah gua kayak mendengarkan kalimat itu"

"Gua sedih juga karena gua harus nolongin dia"

Secara fungsi informatif tidak bisa disamakan atau dibandingkan antara perempuan dan laki-laki dalam konteks ini. Hal tersebut dikarenakan, Hages dan Eky memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Sehingga cerita mereka pun berbeda. Tuturan Hages lebih informatif karena dia memberikan informasi mengenai penyakit HIV yang dideritanya.

Pada masalah keakraban, perempuan dan laki-laki sama-sama menunjukkan keakraban ketika berbicara pada podcast Denny Sumargo. Data 63 menunjukkan bahwa perempuan menggunakan kata ganti "bro" kepada Denny Sumargo yang artinya "saudara laki-laki" sebagai sapaan akrab. Sedangkan data 64 menunjukkan bahwa laki-laki menggunakan kata ganti "bang" kepada Denny Sumargo yang artinya "kakak laki-laki" sebagai sapaan akrab.

Dalam podcast Denny Sumargo dengan Hages Budiman dan Eky Priyagung, peneliti tidak menemukan masalah kekuasaan terkait bahasa dan gender mereka. Karena perempuan dan laki-laki yang menjadi objek penelitian ini sama-sama bercerita sehingga mereka mendominasi percakapan dan cerita mereka didengarkan oleh Denny Sumargo sebagai pemandu acara. Ketika Denny Sumargo berbicara, mereka juga tidak berusaha menyela dan hanya menjawab dengan kata "benar/ betul/ iya" saja

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik kebahasaan Hages Budiman sebagai perempuan sesuai dengan teori Lakoff (1975) yaitu lebih banyak mengucapkan kalimat-kalimat yang mengandung lexical hedges, intensifiers dan tag question. Artinya, perempuan lebih sadar akan statusnya dan membutuhkan pengakuan untuk memperkuat pendapatnya. Namun, Hages sebagai perempuan tidak menghindari pengucapan kata makian kasar. Ditemukan sebanyak 2 kata makian yang diucapkan Hages pada podcast-nya bersama Denny Sumargo, yaitu kata fuck dan anjrit. Kata makian yang diucapkan Hages lebih ditujukan untuk memaki kehidupannya sendiri dan suaminya.

2. Karakteristik kebahasaan perempuan yang sesuai teori Lakoff (1975) juga ditemukan pada tuturan Eky Budiman sebagai laki-laki. Namun, frekuensi karakteristik kebahasaan perempuan pada tuturan Eky tidak sebanyak Hages Budiman.
3. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterkaitan bahasa dan gender tidak terlepas dari latar belakang subjek penelitian. Hages dan Eky yang menjadi subjek dalam penelitian ini sama- sama menceritakan tentang kehidupan pribadi mereka yang mengalami ketidakadilan gender. Bahasa yang mereka gunakan sama- sama mengandung fungsi afektif dan informatif

REFERENSI

Bloomfield, L. 1964. *Language*. Delhi: Shantital.

Cahyani, Via dan Apriyani, Trisanti. 2022. Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Film Pendek. *Jurnal Mimesis*. Vol.3, No.1.

Cameron, Deborah. 1990. *The Feminist Critique of Language*. USA: Routledge.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Eckert, Penelope dan Sally McConnell Ginet. 2006. *Language and Gender*. United kingdom: Cambridge university press.

Fadillah, Efi. 2017. *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*. *Kajian Jurnalisme*, I (1), hlm. 96.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamidah, Ayu Candra. Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook*: Kajian Bahasa dan Gender. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hidayati, N. N. 2016. “Bahasa dan Gender: Kajian karakteristik Kebahasaan LakiLaki dan Perempuan dalam Film Anak”. *Al-hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 9-32. [https://doi.org/ 10.36835/hjsk.v6i1.2796](https://doi.org/10.36835/hjsk.v6i1.2796)
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*.
Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntjara, Esther. 2011. *Gender, Bahasa & Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Lakoff, R. 1975. “Language and Woman’s Place”. New York: Cambridge University Press. (Online), ([http:// Universalteacher.org.uk](http://Universalteacher.org.uk) diakses pada tanggal 11 Mei 2022)
- Lips, Hilary M. 1993. *Sex & Gender an Introduction*. California. London, Toronto: Mayfield Publishing Company,
h. 4
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, Gender and Society*.
England: Gower Publishing Company
- Marshall Catherine dan Rossman Gretchen B., 1999. *Designing Qualitative Research 3e*. California: Sage Publication Inc.